JURNAL HUTAN LESTARI (2017)
Vol. 5 (4) : 1027 - 1034

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM KEGIATAN LADANG BERPINDAH DI DUSUN LAEK DESA BENGKILU KECAMATAN TUJUH BELAS KABUPATEN BENGKAYANG

(The Local Wisdom In Shifting Cultivation of Societys in Laek Sub-village Bengkilu Village Subdistrict of Tujuh Belas Bengkayang Regency)

Silvi, Augustine Lumangkun, Evy Wardenaar
Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Jalan Imam Bonjol Pontianak, 78124
Email: silvi.marzae@gmail.com

Abstract

Shifting cultivation is a form of traditional farming system that became the custom, tradition and culture of the farmers in West Kalimantan. The equipment used for this activity relies on axes and machetes. The area to be slashed and burned is two hectars in average per family of land forest. The purposes in this research are to know 1) The form of social network structures in individual level of shifting cultivators in maintaining the value of the local wisdom seen form the centrality within network. 2) the forms of local wisdom of the community in shifting cultivation. The research took place in Laek Sub-Village of Bengkilu village subdistrist, Tujuh Belas of Bengkayang Regency. The data was analysis by social analysis (SNA) with communication network among farmers. The code of network in this research is namely node. The respondents is head of household. The research show the network is like a form like wheel. The higest degree of centrality (ds) is 0,31 that node of 69 from respondents. This higest degree belonged to Pemangku Adat of Laek Hamlet. In this case He has strong links in giving some imfortant information about the rituals adat, prohibition, taboo and customary low (adat low) in slash and burn activity. While the weak degree of centrality is 0,01 with the node of 123 and 159. The weak links is belonged to head of customary sociaty in doing slash and burn or shifting cultivation activity are: (1) The adat rituals in shifting cultivation (2) The adat law. This adat low is as one jars (tempayan), one kampoong chicken. The weigh of chicken with one a high kilogram and also one kilogram yellow rice (tanung perbanyu), all this adat low where paid for the spirit of padi (Nok Naya). (3) sixteen stages of activity in shifting cultivation activity in Laek.

Keywords: adat, communication, local wisdom, shifting cultivation, social network.

PENDAHULUAN

Ladang berpindah (*Shifting cultivation*) merupakan suatu bentuk sistem pertanian tradisional yang telah lama dipraktekkan di beberapa daerah di luar pulau Jawa di Indonesia, yakni di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian Sementara yang terdapat di Pulau Jawa terbatas yaitu hanya terdapat di beberapa daerah Sukabumi Selatan Jaya (Soemitro, 1985 dalam Monk, 2000).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Perladangan berpindah di Kalimantan Barat, terdapat dibeberapa kabupaten yakni di antaranya Kapuas Hulu, Sanggau, Ketapang, Landak. Hal ini sejalan dengan penelitian Roslinda (2012) yang mendeskripsikan bahwa perladangan berpindah bagi masyarakat peladang merupakan sistem bertani yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat peladang di desa Penyeladi

Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

Peralatan yang digunakan dalam perladangan berpindah di Kalimantan Barat, mengandalkan kapak dan parang. Membakar hutan yang diusahakan hanya dengan luas rata-rata dua hektare setiap kepala keluarga peladang, hal ini dilakukan berdasarkan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang diatur dalam pasal 69 ayat (1) huruf h UU PPLH Nomor 32 Tahun 2009 yang dalam hal ini adalah melakukan pembakaran lahan dengan lahan maksimal 2 hektare per kepala keluarga.

Kunjungan lapangan pada bulan Januari 2017 didapatkan informasi bahwa dalam membuka hutan, peladang Dusun Laek Desa Bengkilu Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang dalam memanfaatkan hutan sebagai areal ladang tidak dilakukan dengan sesuka hatinya, terdapat sejumlah tata cara yang harus dipatuhi, agar kelestarian hutan tetap terjaga.

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh informasi mengenai bentuk struktur jaringan sosial pada tingkat individu masyarakat peladang berpindah dalam mempertahankan nilai kearifan lokal yang dilihat dari sentralitas tingkatan (*degree centrality*) dalam jaringan. Dan bentuk-bentuk Kearifan lokal masyarakat dalam melakukan perladangan berpindah.

Manfaat penelitian ini adalah Sebagai bahan referensi dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti lainnya yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat dalam melakukan perladangan berpindah dengan pendekatan dan ruang lingkup yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama Tiga minggu di Dusun Laek Desa Bengkilu Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Pengambilan sampel menggunakan metode survey wawancara yang diambil secara purposive sampling/secara sengaja yang dipilih berdasarkan kriteria batasan 25-60 tahun dari responden sebanyak 185 KK, Untuk menentukan besarnya ukuran sampel menggunakan rumus slovin (Riduwan, 2009). Persentase kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10%. Artinya penelitian ini mempunyai tingkat ketelitian 90%. Perhitungan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{185}{1+285(0,10)^2} = \frac{185}{2,85} = 64,91 \text{ (65 KK)}$$

Pendekatan *snowball methods*, dilakukan untuk mengumpulkan informasi hubungan-hubungan antar aktor dalam jaringan peladang berpindah dengan menggunakan analisis jaringan sosial/*Social Network Analysis.* Proses analisis data untuk jaringan sosial:

1. Membuat tabel matrik menggunakan program excel pada perangkat komputer yang berisi:
   - No KK yang memiliki *link* kuat sampai lemah, nomor responden, jumlah *link* (KK), kode *link*, jabatan.
   - Menghitung derajat sentralitas (*ds*) menggunakan rumus

$$C_D = \frac{d\,(i)}{n-1}$$

C_D:Tingkatan sentralitas (*degree centrality*),

d_i :Jumlah link (*ties*) dari dan ke aktor

n :Jumlah aktor.

Rumus tersebut digunakan untuk melihat derajat sentralitas dari lima belas aktor yang memiliki *link* kuat sampai lemah serta berperan besar dalam memberi informasi mengenai kearifan lokal dalam berladang berpindah.

2. Menggambarkan bentuk sosiogram menggunakan program *word* pada komputer untuk memperoleh bentuk struktur jaringan sosial antar peladang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima belas tokoh kunci (*actor)* yang mempunyai *link* kuat sampai lemah dengan responden/peladang sebanyak 65 KK. Kode jaringan pribadi antar peladang dusun Laek lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

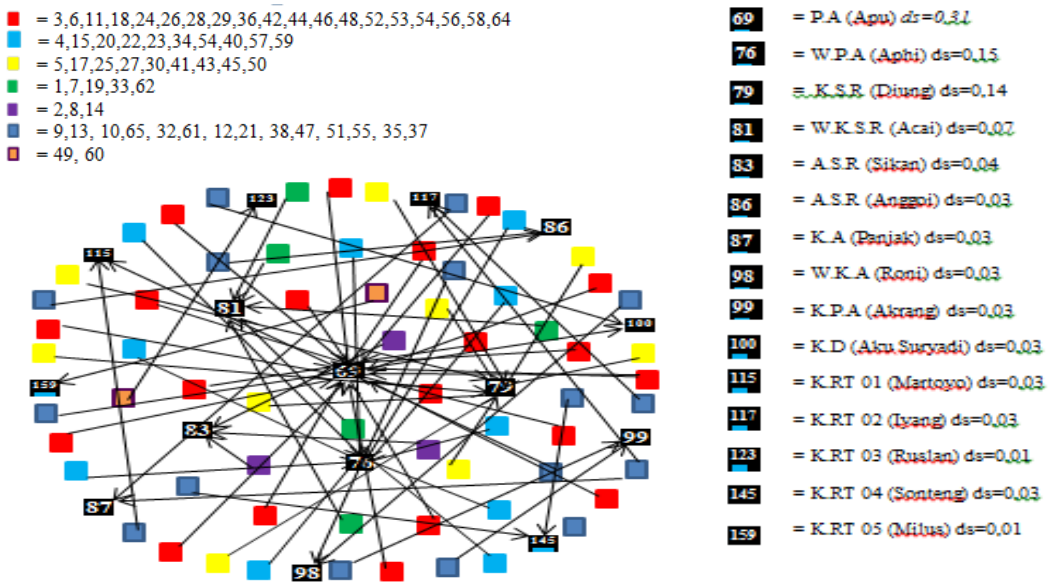
Tabel 1. Kode Jaringan Pribadi antar Peladang Dusun Laek dalam Berladang Berpindah (*The Code Personal Network Between Farmer of Laek Sub-district in Shifting Cultivation)*

Kk	Nama Responden Kunci	Jumlah Link(kk)	Kode Link(kk)	Derajat Sentralitas (ds)
69	Apu	20	3,6,11,18,24,26,28,29,36,42,44,46,48,52,53,54,56,58,64	P. A
76	Aphi	10	4,15,20,22,23,34,54,40,57,59	W. P. A
79	Diung	9	5,17,25,27,30,41,43,45,50	K. S. R
81	Acai	5	1,7,19,33,62	W. K. S. R
83	Sikan	3	2,8,14	A. S. R
86	Anggoi	2	63,31	A. S. R
87	Japang	2	9,13	K. A
98	Roni	2	10,65	W. K. A
99	Akrang	2	32,61	K. P. A
100	Aku. S	2	12,21	K. D
115	Martoyo	2	38,47	K. RT 01
117	Iyang	2	51,55	K. RT 02
123	Ruslan	1	49	K. RT 03
145	Sonteng	2	35,37	K. RT 04
159	Milus	1	60	K. RT 05
	Jumlah	**65**		

Keterangan :

P.A	: Pemangku Adat	K.A	: Ketua Adat
W.P.A	: Wakil Pemangku Adat	W.K.A	: Wakil Ketua Adat
K.S.R	: Ketua Seksi Ritual	K.P.A	: Ketua Penasehat Adat
W.K.S.R	: Wakil Ketua Seksi Ritual	K.D	: Kepala Dusun
A.S.R	: Anggota Seksi Ritual	K.RT	: Ketua Rukun Tetangga

Pemangku Adat Dusun Laek Bapak Apu dengan dengan *node* KK nomor 69, terdapat paling banyak *link* antar peladang lainnya yaitu dua puluh peladang yang memiliki hubungan/ interaksi langsung. Sedangkan Ketua RT 03 Bapak Ruslan dengan *node* KK nomor 123 dan Ketua RT 05 *node* KK nomor 159 merupakan aktor yang memiliki *link* paling sedikit yaitu hanya terdapat satu peladang lain yang memiliki jaringan komunikasi langsung dengan keduanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanneman and Riddle 2005 pada dasarnya sebuah jaringan sosial adalah sebuah peta yang terdiri atas banyak orang dimana di dalamnya terdapat relasi antar individunya sehingga diperoleh bentuk struktur jaringan sosial antar peladang di Dusun Laek dalam berladang berpindah di Desa Bengkilu seperti yang terdapat pada Gambar. 1.



Gambar 1. Jaringan sosial individu dalam bentuk sosiogram antar Peladang

Analisis jaringan sosial pada penelitian ini, untuk memperoleh hasil perhitungan derajat sentralitas *ds*/(*degree centrality*) menggunakan perangkat Excel, didapatkan nilai *ds* masing-masing peladang yang berkisar antara 0.01-0.31. Sosiogram yang terbentuk pada Gambar 1 menggambarkan pola interaksi yang terjadi antar peladang Dusun Laek. Berdasarkan gambar sosiogram tersebut terlihat bahwa struktur jaringan yang terbentuk bersifat memusat karena terdapat individu-individu yang berada di pusat jaringan. Adapun struktur jaringan yang memusat ini disebut (DeVito, 1997 dalam Sulistiawati, 2014) sebagai struktur roda (*wheel*). Sebagaimana dikemukakan oleh Bavelas yang dikutip oleh Jahi (1988), bahwa struktur jaringan berbentuk roda ini merupakan suatu pola yang sangat memusat, unggul untuk tugas tugas rutin yang dapat menerima sejumlah kesalahan.

Berdasarkan bentuk struktur jaringan diperoleh nilai tertinggi dari *ds* sebesar 0,31 pada *node* Kepala Keluarga (KK) nomor 69, nilai ini terdapat pada Pemangku Adat Dusun Laek. Artinya Pemangku Adat mempunyai *link*/kaitan yang kuat dan menjadi pusat informasi utama mengenai ritual adat, larangan, pantangan serta hukum adat dalam berladang berpindah di Dusun tersebut. Sebagaimana telah diperoleh informasi dari hasil wawancara terhadap Bapak Sabil (47 tahun) pada tanggal 20 Maret 2017 yang mengungkapkan bahwa Bapak Apu (69), merupakan anak kandung dari Pemangku Adat terdahulu, pada masa mudanya Bapak Apu telah diwariskan pengetahuan dalam ritual adat sekaligus pengurus lembaga adat bertugas menjalankan ritual adat serta menyiapkan semua peralatan ritual dari awal hingga selesai proses ritual adat dalam berladang yang telah ia jabat lebih dari 35 tahun lamanya. Hal ini sejalan dengan Prell (2012) yang mengungkapkan bahwa seorang individu yang memiliki nilai *ds* paling tinggi dapat diidentifikasi sebagai pemimpin, atau dapat pula sebagai pusat dari lingkaran gosip, orang pertama yang membagi informasi atau berita tinggi serta berbicara kepada banyak anggota di dalam jaringan. Sehingga berperan sentral sebagai saluran utama dalam informasi.

Sedangkan Ketua Rukun Tetangga (RT) 03 dan 05 Bapak Ruslan dan Milus pada *node* KK nomor 123 dan 159, memiliki nilai *ds* paling rendah yaitu sebesar 0,01 dan merupakan *link yang* lemah. Hal ini dikarenakan hanya terdapat satu individu yang memiliki *link* dengan keduanya dalam jaringan sosial antar sesama peladang di Dusun Laek. Ini karena posisi keduanya merupakan ketua RT yang asalnya tidak berasal dari Dusun Laek, melainkan berasal dari Dusun Setia Jaya, namun karena tingkat pendidikannya sedang dan menikah dengan warga asli Dusun Laek dan lama menetap di Dusun Laek maka dipilih menjadi ketua RT.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam Berladang Berpindah yaitu

1) Ritual adat dalam perladangan berpindah adalah :
   (a) *Nyabang/Basawak* (ritual tutup tahun dengan memukul alat musik *pabande* dan *santawak*), (b) *Neriu* (Membaca mantra sambil memainkan alat tradisional Dusun Laek *agongk)*, (c) *Manarik* (penari sanggar Guntur tanah menari tarian tradisional Dusun Laek) (d) *Mentaman* (Memotong ayam, dan ayam tersebut dilemparkan ketengah-tengah tokoh adat yang melakukan ritual adat), (e) *Tareng Temiyang* (Pemangku Adat memecahkan telur dalam genggaman dan membakar buluh di lokasi ladang yang akan digarap), (f) *Bontongk* (Ritual adat ketika menemukan bangkai binatang di lahan yang akan digarap), (g) *Nurungk* (Ritual pasca menuggal padi), (h) *Ngudungk* (Ritual menjelang merumput), (9) *Ngatok* (Ritual menjelang panen padi tiba).
2) Kaitan Adat dalam Perladangan Berpindah adalah :
   (a) Pantangan dan Larangan dalam Berladang yaitu bagi peladang yang lokasi lahannya berdampingan dengan lahan yang melakukan ritual tidak boleh beraktivitas di ladang selama tiga hari

selama berlangsungnya pantangan. (b) Hukum Adat berupa satu buah *penungkal/*tempayan, seekor ayam kampung yang beratnya di atas 1,5 kilogram, serta satu kilo beras kuning (*tanung perbanyu* dalam bahasa Dayak Bakati') dibayar kepada roh padi/*nok naya.*

3) Enam belas tahapan kegiatan dalam berladang berpindah di Dusun Laek yaitu:

   Penentuan pendahuluan arah lokasi ladang, Pemilihan lokasi berladang, Membersihkan tanaman bawah dengan menebas semak belukar (*nguma*), Penebangan pohon besar menggunakan parang(*nahut*), Cincang tajuk-tajuk pohon (*najak*), Membiarkan lahan kering dalam waktu 4-5 minggu, Setelah kering, membakar kayu (*nyahu*), Membersihkan sisa kayu yang belum terbakar habis (*ngakas*/*nyahu kubu*), Menuggal/membuat lobang tanam (*nuruk),* Menanam padi kedalam lobang tanah (*ngumpan*), Menyiangi rumput diladang menggunakan tajak (*ngudu),* Menunggu padi berbuah (*ngantik pade batahi*), Panen padi menggunakan alat tradisional katam yang terbuat dari besi (*ngutum pade*), Membersihkan padi dari tangkai (*ngehel pade*), Menampi padi (*meo pade),* Mengangkut hasil padi ke rumah (*Nyingsang pade ka'ramin*).

Kearifan lokal masyarakat dalam kegiatan berladang berpindah yang dilakukan oleh peladang Dusun Laek untuk melestarikan nilai-nilai budaya leluhur terdahulu dengan jaringan komunikasi antar peladang dengan lembaga adat di Dusun Laek akan menjaga budaya berladang berpindah karena tanpa disadari kearifan lokal (kebiasaan) ini telah lama bahkan telah dilakukan sejak lahir, sehingga kebiasaan budaya lokal berladang berpindah akan tetap lestari.

Merujuk pada penelitian terkait, Matinahoru (2013) mendeskripsikan terdapat beberapa Kearifan lokal masyarakat peladang suku Wemale terkait dengan aktivitas perladangan berpindah, dalam melakukan kegiatan berladang yaitu:

1. Penentuan Lokasi Berladang

Masyarakat peladang suku Wemale memiliki kearifan khusus dalam menentukan lokasi yang cocok untuk dilakukan aktivitas perladangan, yaitu memilih lokasi yang tanahnya subur dengan indikator tanaman bawah (*cover* crop) yang dominan tumbuh seperti spesies *Clotolaria*, dan sejenis pakis daun halus, serta terdapat aktivitas cacing tanah yang dominan.

2. Pengolahan tanah

Secara umum masyarakat peladang suku Wemale menggunakan kayu berujung runcing diameter 5-10 cm dalam proses pengolahan tanah, sebagai pengganti pacul atau linggis. Hal demikian jika dipandang dari aspek konservasi sangat bermanfaat karena tidak menyebabkan erosi berskala besar dimusim penghujan.

Penelitian terdahulu Asysyifa (2009) terhadap masyarakat suku Dayak Meratus mengungkapkan tahapan kegiatan perladangan beserta ritual adat yang mengiringinya sebagai berikut :

a. Penetapan Lokasi (*Bamimpi/ Batanung*)
b. Pembersihan Lahan dari Semak Belukar (*Manabas*)
c. Penebangan Pohon-pohon (*Batabang*)

d. Pembakaran (*Manyalukut*)
e. Penanaman Benih Padi (*Manugal*)
f. Pemeliharaan Tanaman dari Rumput (*Marumput*)
g. Ritual ketika padi berbuah (*Basambu*)
h. Panen (*Mangatam*)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Struktur jaringan sosial pada tingkat individu masyarakat peladang Dusun Laek yaitu berbentuk roda (*wheel*). Aktor yang berperan sentral adalah Bapak Apu yang menjabat sebagai Pemangku Adat dengan *node* KK nomor 69 dengan nilai *ds*=0,31 merupakan *link* kuat, terdapat 20 individu peladang yang memiliki *link*/hubungan langsung. Sedangkan nilai *ds=0,01* merupakan *link* lemah terdapat pada *node* KK nomor 123 dan 159, hanya satu individu yang memiliki *link* dengan keduannya.
2. Bentuk kearifan lokal masyarakat Dusun Laek dalam melakukan perladangan berpindah yaitu melakukan ritual adat sebagai berikut:
   a. Ritual tutup tahun dengan memukul alat musik *pabande* dan *santawak* (*Nyabang/Basawak*).
   b. Membaca mantra sambil memainkan alat tradisional *agongk (Neriu).*
   c. Menari tarian tradisional Dusun Laek (*Manarik*).
   d. Memotong ayam, dan melemparkan ketengah-tengah tokoh adat yang melakukan ritual adat (*Mentaman*).
   e. Pemangku Adat memecahkan telur dalam genggaman tangan dan membakar buluh (*Tareng Temiyang*).
   f. Ritual ketika menemukan bangkai binatang di lahan yang akan digarap (*Bontongk*).
   g. Ritual pasca menuggal padi (*Nurungk*).
   h. Ritual menjelang merumput (*Ngudungk*).
   i. Ritual menjelang panen padi tiba (*Ngatok*).
3. Kaitan Adat dalam Perladangan Berpindah
   a. Pantangan dan larangan dalam Berladang Berpindah terutama bagi peladang yang lokasi ladangnya berdampingan dengan lahan yang sedang berpantang setelah ritual adat dilakukan tidak boleh beraktivitas di ladang selama tiga hari selama berlangsungnya pantangan. Pada saat proses perladangan sedang berlangsung, dari proses awal hingga hasil panen padi selesai dibawa pulang ke kampung atau rumah peladang, masyarakat tidak boleh merusak alam sekitar lokasi ladang.
   b. Hukum adat dalam berladang berpindah yaitu berupa satu buah tempayan*/penungkal*, seekor ayam kampung yang beratnya di atas satu setengah kilogram, serta satu kilo beras kuning (*tanung perbanyu* dalam bahasa Dayak Bekati') wajib untuk dibayar kepada roh padi/*nok naya*.

SARAN

Jika akan tetap terjaganya budaya lokal dalam berladang berpindah, perlu diajarkan upaya memberikan

penyadartahuan akan pentingnya nilai kearifan lokal didalam berladang berpindah. dan di terapkan dalam kehidupan bermasyarakat ritual adat serta pantangan larangan yang tidak boleh dilakukan selama proses perladangan berlangsung oleh lembaga adat kepada masyarakat di Dusun Laek, melalui pewarisan ilmu pengetahuan kepada generasi mendatang seperti pelatihan dasar terkait budaya ritual adat dalam berladang.

Daftar Pustaka

Asysyifa. 2009. Karakteristik Sistem Perladanagn Suku Dayak Meratus Kecamatan Loksado di dalam. *Jurnal Hutan Tropis Borneo*; Kalimantan Selatan, No.25: 98-109, Maret 2009. Kalimantan Selatan: Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat.

Jahi A. 1988. Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia.

Matinahoru, JM. 2013. *Studi Perladangan Berpindah dari Suku Wemale di Kecamatan Inamosol Kabupaten Seram Bagian Barat*. Journal Agrologia, Publikasi Ilmiah Ilmu-Ilmu Budidaya Tanaman. Universitas Pattimura, Ambon.

McLeod, Nam-Jin L. 2012. Social Networks, Public Discussion and Civic Engagement: a Socialization Perspective. : SAGE Publication Inc.

Monk, A. 2000 “Ekologi Nusa Tenggara dan Maluku” Penerbit Pronhallindo, Jakarta.

Prell C. 2012. Social Network Analysis: History, Theory & Metodology. Singapore: SAGE.

Riduwan dan Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis.* CV Alfabeta. Bandung.

Roslinda, E. (2012). Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Agroforestri: Perladangan Berpindah.Seminar Nasional Agroforestri III

Schmitt E. 2012. The Importance of Social Network to Inform and Support Farmers About Adaptation Strategies Regarding Climate Change in Cote d’Ivoire. [Master Thesis]. Zurich (CH): Swiss Federal Instutute of Technology Zurich.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32. 2009, *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.*